

THE CONCEPT OF QUR'ANIC THINKING AND ITS IMPLICATIONS FOR THE FORMATION OF CRITICAL ATTITUDES IN DA'WAH

KONSEP BERFIKIR QUR'ANI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KRITIS BERDAKWAH

Ahmad Hayyan Najikh

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
najikhahmad212@gmail.com*

Abstrac: *In the modern era, which is full of information and diverse currents of thought, critical thinking is an essential skill for a da'i. The Qur'an, as the main source of Islamic teachings, contains many verses that encourage its followers to think critically and reflectively. This study aims to examine the concept of Qur'anic thinking and its implications for the formation of critical attitudes in da'wah. This research uses a qualitative method with a literature study approach. Data is collected from various sources, such as the Qur'an, hadith, tafsir books, and scientific works related to the topic. This study finds that the concept of Qur'anic thinking has significant implications for the formation of critical attitudes in da'wah. Concepts such as questioning assumptions, seeking evidence, being open to different perspectives, and using reason and logic become the basis for preachers to deliver effective and enlightening preaching. This study concludes that the concept of Qur'anic thinking needs to be integrated into the process of learning and training preachers. This is expected to produce competent da'i who are able to answer the challenges of the times in da'wah.*

Keywords: *Critical Thinking, Da'wah, Qur'an, Critical Attitude, Modern Era*

Korespondensi: **Ahmad Hayyan Najikh**
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
najikhahmad212@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Di era modern yang penuh dengan informasi dan arus pemikiran yang beragam, berpikir kritis menjadi keahlian yang esensial bagi seorang dai atau pembawa dakwah. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk memahami dan menganalisis informasi secara mendalam dan komprehensif, termasuk informasi keagamaan dan konteks sosialnya, menyaring informasi yang benar dan akurat dari informasi yang menyesatkan atau keliru, membangun argumen dakwah yang logis, rasional, dan sesuai dengan ajaran Islam, menjawab pertanyaan dan keraguan dari مخاطب (pendengar dakwah) dengan cara yang memuaskan dan mencerahkan, menyesuaikan dakwah dengan konteks zaman dan budaya agar mudah diterima oleh مخاطب.

Dalam sebuah konsep berpikir qur'ani sebagai fondasi sikap kritis, memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang mengandung banyak ayat yang mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan reflektif. Ayat-ayat ini menuntun umat Islam untuk mempertanyakan asumsi dan keyakinan mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif, mencari bukti dan dalil untuk mendukung keyakinan mereka, membuka diri terhadap berbagai perspektif dan sudut pandang, berdialog dan berdiskusi dengan orang lain secara terbuka dan hormat, menggunakan akal dan nalar untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, menggabungkan konsep berpikir Qur'ani dengan pembentukan sikap kritis dalam berdakwah memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks dakwah modern.

Indonesia secara resmi memiliki tingkat melek huruf yang tinggi (diatas 90 persen).¹ Namun di luar data statistic itu, angka resmi itu mengacu pada kemampuan untuk mengenali-ketimbang kecenderungan sebagian besar penduduk untuk menggunakan secara maksimal-huruf-huruf dan angka-angka.

Penggambaran Indonesia sebagai masyarakat berkiblat komunikasi lisan menyiratkan rendahnya melek huruf fungsional, yang berbeda dengan melek huruf

¹ Ariel Heryanto, *Identitas Dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 2018), hlm. 281.

nominal yang diukur oleh statistik; prioritas tinggi terhadap mode komunikasi yang cair, sesaat, dan kolektif (ciri yang menandai komunikasi lisan) ketimbang tindakan diam dan statis individu dalam menulis dan membaca rangkaian teks yang seragam.²

Dibandingkan dengan masyarakat lain yang lebih bergantung pada komunikasi tertulis, kebanyakan orang di Indonesia, termasuk para sastrawan dan sarjana, lebih nyaman berbagi informasi dan pesan penting melalui komunikasi tatap muka. Komunikasi begini membutuhkan kehadiran orang yang diajak bicara; mereka mengungkapkan diri melalui kata-kata yang dituturkan, dan terlebih lagi yang tak terucap, bahasa tubuh, dalam suasana ruang dan waktu dalam sebuah interaksi yang seketika (*real time*).

Dalam tradisi filsafat Islam, para filsuf Muslim tidak melakukan kajian secara spesifik tentang dakwah Islam. Mereka cenderung mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan, manusia, penciptaan alam, metafisika, logika dan etika. Oleh karena itu, dalam literatur filsafat Islam tidak dikenal istilah filsafat dakwah. Filsafat dakwah berkembang menjadi kajian dan pengetahuan tersendiri setelah keilmuan dakwah tersistematisir dan diakui keberadaannya pada pertengahan abad ke-20. Pengakuan dakwah sebagai ilmu bukan hanya pertimbangan telah berdirinya Fakultas Dakwah di Mesir dan Indonesia, melainkan karena kegiatan dakwah merupakan fenomena sosial yang dapat dipelajari dan dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan.

Dalam studi Islam, ilmu Balaghah merupakan cikal-bakal lahirnya ilmu Dakwah, tetapi ilmu Balaghah tidak dilihat sebagai pemikiran dakwah, melainkan bagian dari Ilmu Sastra (Ilm al-Adab). Klasifikasi ini berlangsung lama serta belum ada upaya membedakan antara dakwah dan Ilmu Dakwah. Para ulama tidak melihat praktik dakwah sebagai fakta sosial, melainkan sebagai etika sosial. Akibatnya, ketika berbicara dakwah, mereka melupakan ilmu-ilmu bantu untuk mengembangkan pemikiran dakwah. Ilmu Balaghah adalah salah satu ilmu bantu yang telah terlupakan oleh para sarjana ilmu Dakwah.³

² Ariel Heryanto, *Identitas Dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia.*, hlm. 282.

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 78.

Dari problematika diatas inilah yang kemudian menjadi menarik bagi kami untuk membahasnya dalam bentuk kajian jurnal ini sehingga mampu menjawab pertanyaan bagaimana pengaruh konsep nalar qur'ani terhadap sikap kritis dalam berdakwah. Dan hasilnya nanti dapat menjadi sumbangsih dalam rangka untuk mengetahui bagaimana implikasi konkret dari adanya konsep nalar qur'ani terhadap sikap kritis dalam berdakwah.

B. PEMBAHASAN

Karakter Qur'an Mengajak untuk Berfilsafat

Sekiranya Al-Qur'an hanya sebuah kitab pembinaan akhlaq, sudah tentu tak pernah membangkitkan semangat penggalan dan pemikiran filosofis.⁴ Dengan demikian Al-Qur'an di dalam membangkitkan semangat, dan hal semacam ini merupakan karakternya, sebagai hal yang logis, termasuk semangat untuk berdebat dan berpikir, baik terhadap mereka yang dengan penuh keikhlasan mengikuti agama baru ini, ataupun orang-orang yang telah masuk Islam, tetapi di dalam hatinya banyak atau sedikit masih tetap mengikuti agama dan keyakinan yang masih belum bersih dari pengaruh tradisi masyarakat Arab jahiliyah.

Al-Qur'an seringkali tidak menerima filsafat, bukan saja karena adanya banyak ayat yang memiliki nilainya sendiri, tetapi juga disebabkan oleh *style* yang khusus.⁵

Al-Qur'an sebuah kitab prosa, bebas dari ikatan-ikatan syair dan sajak; karena itulah ia memberikan ilham yang begitu besar kepada pemikiran, metode tertentu di dalam masalah-masalah yang dibicarakannya, baik secara terus terang atau isyarat dan simbol.

Kemudian dari sisi kepentingan pemecahan masalah, kita dapatkan filsafat, mempunyai sifat sebagaimana setiap ilmu pada umumnya, yaitu terbiasa dengan

⁴ M. Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat (Penuntun mempelajari Filsafat Islam)*. (Yogya: TiaraWacana Yogya, 1991), hlm. 37.

⁵ M. Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat (Penuntun mempelajari Filsafat Islam)*. 37

definisi. Ciri dapat kita temukan dengan jelas di dalam Al-Qur'an.

Contohnya, tentang Dzat dan Sifat Allah, Al-Qur'an menyebutkan "Allah Maha Esa, Allah tempat bergantung, tiada beranak dan tiada diperanakkan. Dan tiada sama sekali bagi-Nya sesuatu yang sepadan."⁶ Sebagaimana pada ayat lain disebutkan: "Tiada sesuatu yang seperti-Nya."⁷ Dan Dia Maha Mendengar, "Dia mendengar yang rahasisa dan yang tersembunyi."⁸ "Tidak sesuatupun yang merayap di atas bumi melainkan mengetahui tempat berangkatnya dan tempat perhentianya."⁹

Mengenai keterangan bagaimana Allah menciptakan alam, Al-Qur'an menjelaskan, bahwa: "Dia telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari."¹⁰ Kemudian melanjutkan dengan pembatasan dalam menjelaskan tentang proses penciptaan langit, bumi serta siang dan malam yang terkandung di dalamnya air, padang rumput dan lain sebagainya. Begitu juga pada ayat yang lain, kita melihat ungkapan perumpamaan berkenaan dengan ciri pembatasan yang digunakan oleh Al-Qur'an, yang menjelaskan mengenai penciptaan, bahwa keadaannya itu sama sebagaimana hal-hal yang lain yang menjadi kehendak Allah, selesai dengan sempurna tanpa sesuatu perantara yang bersifat rasional antara Allah dengan alam ini. Tetapi penciptaan-Nya itu selesai dengan sempurna hanya dengan perintah-Nya "Jadilah", lalu sesuatu yang dikehendaki itu jad.¹¹

Bahwa Al-Qur'an sekalipun seringkali memaparkan pembatasan atau kadang-kadang harus menggunakan pembatasan seperti yang telah kita ketahui, namun di satu pihak dapat kita perhatikan kadang-kadang Al-Qur'an meninggalkan pembatasan itu dengan sengaja. Hal ini dapat dipahami bahwa salah satu hal yang mendorong pemikiran filsafati merupakan bidang pembicaraan filsafat agar dapat memahami dengan sebaik-baiknya maksud Al-Qur'an.

⁶ Surat Al-Ikhlās

⁷ Surat Asy-Syuura 42: 11

⁸ Surat Thaha 20: 7

⁹ Surat Hud, 11: 6

¹⁰ Surat Yunus, 10: 3

¹¹ Surat Fushilat, 41: 11

Dapatlah kita katakan bahwa maksud ayat-ayat tersebut dan semacamnya ialah bahwa Al-Qur'an tidak memberikan pembatasan maksud di dalam masalah-masalah ini dan semacamnya yang merupakan bagian kajian kosmologi dan metafisika, selanjutnya mendorong akal untuk melakukan pemikiran sesudah menghadapi sesuatu yang problematik pada umumnya. Dan kesimpulannya yaitu kesimpulan pemikiran karena tidak adanya pemecahan tertentu yang bersifat paten dari Al-Qur'an, maka tiap-tiap aliran pemikiran di dalam memecahkan problem semacam itu tidaklah dikatakan berbenturan dengan Al-Qur'an, selama tidak ditemukannya sandarannya dari Al-Qur'an itu sendiri. Sebagai buktinya ialah apa yang kita temukan pada pendapat-pendapat dan aliran-aliran dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya pada abad dewasa ini, di mana semua pihak berusaha untuk memperoleh setiap introduksi pemikiran modernnya pada ayat-ayat Al-Qur'an, padahal tidak perlu dan seringkali tidak sejalan dengan kebenaran.

Kemudian, masih ada segi lain yang mempunyai nilai penting tersendiri karena Al-Qur'an, di satu pihak mengajak untuk berfilsafat. Segi ini merupakan cara untuk melakukan penanaman akidah, di mana Al-Qur'an mengemukakan sesuatu yang sah untuk diutarakan dengan cara semacam itu – dengan jalan memikirkan, memperhatikan dan mempertimbangkan. Berbagai dalil yang macam dan caranya berlainan, dapatlah dikatakan bahwa Al-Qur'an telah mengandung – sampai batas tertentu – prinsip-prinsip teori pengetahuan (epistemologi), sekalipun dalam bentuk sederhana. Dengan cara semacam ini Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk menggunakan pikiran didalam setiap soal yang dilihat dan dirasakan, apaun keadaannya yang dirasakannya, untuk dapat mengetahui apa yang belum dikenalnya.

Dari ulasan diatas maka kita dapat menegaskan, bahwa Al-Qur'an dengan cirinya: *stylenya* dan metodenya dalam menyajikan permasalahan atau memecahkan berbagai problematika, mendorong manusia untuk berfilsafat dan dapat menerima pikiran-pikiran yang benar yang diperoleh oleh ahli pikir dalam masalah-masalah tersebut. Oleh karena inilah setiap aliran ilmu Kalam atau filsafat

di dalam Islam berhasrat untuk memperoleh sandaran ayat-ayat Al-Qur'an bagi aliran- aliran mereka.

Nalar Qur'ani: Prinsip-prinsip yang Sering Terlupakan

Globalisasi teknologi dan informasi yang memuncak pada abad terakhir ini pada gilirannya membawa banyak orang kepada kesadaran akan pluralitas (multi-dimensi kehidupan) dan sekaligus berbagai wawasan baru yang selama ini bahkan tidak sedikitpun terlintas dalam pikiran.¹² Kondisi semacam ini disatu sisi berdampak positif dengan semakin meningkatnya kualitas pemahaman manusia terhadap dunianya, namun disisi lain kondisi ini membawa dampak negative dalam bentuk “kekacauan-kekacauan” baru – baik dalam skala individual maupun dalam level sosial tertentu – ketika banjir informasi tersebut tidak disikapi secara arif. Berbagai wawasan baru tersebut jelas akan menumbuhkan kesadaran bahwa “aku, pikiran-pikiranku, gaya hidupku, aliranku, kelompokku, dan bahkan agamaku” bukanlah satu- satunya yang ada di muka bumi ini. Itulah kesadaran multi-kultural, kesadaran bahwa tidak hanya kita dan perilaku budaya kita yang ada, tetapi masih banyak “kita-kita” yang lain dan “budaya-budaya” yanglain.

Tentunya kesadaran multi-kultural ini akan memunculkan pertanyaan, “siapakah atau yang manakah diantara yang banyak tersebut yang benar, yang baik atau yang harus diikuti?”, “Apakah semuanya benar, atautkah semuanya salah?”, “Haruskah aku mempertimbangkan mengikuti yang baru tersebut atautkah tetap saja aku mengikuti gaya hidupku yang lama, atautkah cukup kalau aku melakukan penyesuaian-penyesuaian?”. Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang kiranya pada saat ini menjadi fokus kajian para pakar di bidangnya dan merupakan wilayah kajian yang sering diidentifikasi sebagai problematika

¹² Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Kalimedia,2015), hlm. 157.

“pasca-modern”.

Beragam ide-ide dan wacana baru tersebut, dengan segala kekurangan dan kelebihan, tentunya merupakan usaha dan upaya yang keras dan serius dengan memakai pendekatan, perspektif, paradigm serta metodologi yang dianggap tepat dan sesuai.¹³ Dan dari sudut pandang seorang muslim, apapun dan seperti apapun pendekatan, perspektif maupun metodologi yang dipakai, tentunya ada poros utama yang merupakan asas dan landasan awal berpikir dan bertindak yang tidak boleh ditinggalkan, yaitu Al-Qur'an.

Asumsi-asumsi diatas mengindikasikan perlunya sebuah metodologi berpikir yang Qur'ani, yaitu perangkat metodologis yang dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip yang digali dari Al-Qur'an. Dalam istilah yang lebih spesifik metodologi tersebut bisa disebut sebuah Nalar Qur'ani.

Menurut Michel Foucault, nalar merupakan himpunan kaidah- kaidah yang melandasi dan mengatur produksi wacana pada satu masa tertentu. Dengan terminology yang berbeda, Arkoun mendefinisikan nalar sebagai cara berpikir dari satu kelompok atau masyarakat tertentu. Cara seseorang – terutama sekelompok orang berpikir, memandang, menguraikan dan memahami kenyataan; sementara itu Islam disini dilihat oleh Arkoun sebagai satu gejala sosial yang memiliki kesejarahan yang tidak bisa ditinggalkan.¹⁴

Sebagai sebuah ideal yang diletakkan dalam posisi tertinggi oleh komunitas umat Islam, tidak berlebihan apabila Al-Qur'an dicita- citakan sebagai “pengkondisi” tertinggi bagi proses bernalar setiap muslim.

Namun dalam realitas kekiniannya, ideal yang dicita-citakan tersebut mulai memudar. Berbagai interaksi dan pergumulan ilmiah, sosial, politik dan budaya yang dialami umat Islam pada saat ini menunjukkan tanda-tanda betapa

¹³ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, hlm. 158.

¹⁴ Johan Meuleman, “Islam dan Pasca-Modernisme dalam Pemikiran Mohammed Arkoun” dalam Johan Hendrik Meuleman (ed), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme* (Yogyakarta: LkiS, 1996), h. 119

ideal tersebut semakin jauh dari jangkauan.

Apabila dicermati, kondisi semacam ini tampak dalam dua aspek: *Pertama*, munculnya gaya berpikir “ikut-ikutan” (taklid) dari sebagian besar umat Islam, sehingga Al-Qur’an tidak lagi menjadi ideal tertinggi, tetapi yang ideal tertinggi adalah hasil pemikiran dan pemahaman umat Islam sebelumnya yang disakralkan dan diberi label “tidak boleh dipertanyakan”. *Kedua*, beberapa kalangan umat Islam yang terdidik merasa *at home* dengan berbagai ideal lain selain Al-Qur’an, sehingga dalam pandangan mereka ini, untuk bisa maju umat Islam harus sekali-kali “berani” membuat “terobosan baru” dan jangan terlalu terikat dengan isi dan pesan Al-Qur’an. Kedua sikap ini pada akhirnya jelas akan membawa satu dampak besar: Al-Qur’an menjadi asing dan tidak lagi operasional-fungsional dalam kehidupan umat Islam.¹⁵

Metodologi Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian deskriptif. Alasan penggunaan metodologi ini karena bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menguji sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Memang adakalanya dalam penelitian deskriptif ingin juga membuktikan dugaan, tetapi hal ini tidak terlalu lazim terjadi. Secara umum penelitian tipe deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.¹⁶

Hal ini diperkuat juga oleh Mely G. Tan yang mengatakan bahwa penelitian model deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Ada atau tidaknya hipotesis tergantung dari sedikit

¹⁵ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, hlm. 163.

¹⁶ Arikunto, Suharsini. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya. hal. 25.

banyaknya pengetahuan tentang masalah yang menjadi perhatian utama.¹⁷

Filsafat Dakwah yang Terabaikan

Seiring dengan pertumbuhan ilmu dakwah dan tuntutan masyarakat di era global yang membutuhkan pemahaman Islam secara rasional dan fungsional, maka kajian dakwah yang bersifat filosofis amat diperlukan. Dakwah perlu dielaborasi dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Dan kajian tersebut diharapkan keberadaan dan perandakwah di masyarakat semakin signifikan pada era modern ini.

Pada dasarnya, dakwah dapat dipandang sebagai fenomena sosial sehingga dakwah dapat dikaji dan dijelaskan melalui berbagai perspektif keilmuan, seperti sosiologi, komunikasi, antropologi, sejarah dan filsafat. Ketika dakwah didekati dari sudut filsafat, maka akan segera muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus dijawab. Misalnya, apakah hakikat dari dakwah itu? Apakah dakwah merupakan kebutuhan dasar manusia? Apa sesungguhnya yang menjadi tujuan dakwah? Mengapa ajaran Islam perlu dikomunikasikan, disosialisasikan, diinternalisasikan dan diamalkan? Mengapa nilai-nilai kemanusiaan perlu ditumbuhkembangkan dalam aktivitas dakwah?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan sebagian dari problem dakwah yang harus dijelaskan oleh filsafat dakwah. Masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang membutuhkan penjelasan dari filsafat dakwah, khususnya berkaitan dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi dakwah. Hal yang sangat mendasar dari kajian filsafat dakwah terletak pada kemampuannya untuk berpikir kritis dan analisis dalam mensikapi berbagai konsep dan praktik dakwah di lapangan. Oleh karena itu, filsafat dakwah dapat dijadikan sebagai pintu gerbang untuk membuka tabir berkaitan dengan teori-teori dakwah yang akan dikembangkan.¹⁸

Filsafat dakwah sebagai landasan pemikiran dari suatu ilmu dalam

¹⁷ Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. hal. 45

¹⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 25.

mencapai tujuan ilmu, mempunyai obyek kajian yang berbeda dengan ilmu lainnya. Dalam ilmu dakwah, tujuannya ialah mencapai kebahagiaan yang dirasakan di dunia sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan hadist Nabi. Oleh karenanya, dimensi transendensi dari kajian ini mesti diperhitungkan. Hal ini juga yang membedakan antara satu disiplin dengan lainnya.¹⁹

Membahas objek filsafat dakwah berarti membahas fokus yang akan menjadi kajian dalam filsafat dakwah. Secara objek material, filsafat dakwah mengkaji tentang Tuhan, manusia, lingkungan dan ajaran Islam. Tuhan yang menurunkan ajaran kepada Rasul merupakan sumber kebenaran dan sumber tujuan yang akan diraih oleh manusia. Karenanya tuhan perlu dikenal, dihayati dan dipahami sehingga manusia dapat mengabdikan dan berterimakasih kepada-Nya. Untuk tujuan tersebut, maka dalam aktivitas dakwah tidak terlepas dengan pembahasan tuhan dan relasinya dengan manusia.

Kemudian dakwah tidak akan berhasil manakala tidak ada manusia. Untuk itulah pembahasan tentang manusia menjadi objek material dakwah. Siapa manusia, apa hakikat manusia, apa tugas manusia, bagaimana manusia mengembangkan dirinya dan sebagainya. Aktivitas dakwah juga perlu mempertimbangkan lingkungan sebagai tempat berlangsungnya dakwah. Kesuksesan dan kegagalan dakwah salah satunya ditentukan oleh faktor lingkungan. Jika masyarakat di lingkungan tertentu tidak mendukung aktivitas dakwah, maka dakwah tidak bisa dilaksanakan dan akan mengalami kegagalan. Begitu juga ajaran Islam sebagai pesan kebenaran yang akan disampaikan menjadi bahasan dalam filsafat dakwah. Pesan kebenaran perlu disampaikan dengan menggunakan strategi, metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pengetahuan masyarakat.

¹⁹ Nur Syam, *Filsafat Dakwah: Pemahaman Filosofis Tentang Ilmu Dakwah* (Surabaya: JengalaPustaka Utama. 2003), hlm. 17.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Pada dasarnya Al-Qur'an menganjurkan para pembacanya untuk berpikir ketika membaca Ayat-ayat Suci Al-Qur'an. Dengan demikian sudah seharusnya kaum Muslimin mempergunakan pikirannya di dalam memahami Al-Qur'an itu sendiri dalam berbagai bidangnya, agar dapat memperoleh pemahaman dan ilmu yang mendalam menurut kemampuannya.
2. Perlunya sebuah metodologi berpikir yang Qur'ani, yaitu perangkat metodologis yang dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip yang digali dari Al-Qur'an. Dengan memiliki perangkat nalar yang Qur'ani ini, diharapkan sejauh apapun perkembangan dan dinamika pemikiran yang terjadi di kalangan umat Islam tetap tidak lepas dari koridor Al-Qur'an yang sejak awal telah diposisikan sebagai pedoman hidup yang final oleh umat Islam.
3. Filsafat dakwah selama ini belum mendapat perhatian memadai. Ini dikarenakan dakwah lebih diletakkan dalam tataran praktis ketimbang pemikiran. Padahal, sebagai induk ilmu, filsafat dapat digunakan untuk efektifitas dakwah. Pemikiran mendalam dan reflektif yang terkandung dalam filsafat membantu da'i dalam memahami materi dakwah yang lebih mendalam dan kontekstual. Bahkan, dengan filsafat pula, dakwah tidak gagap dalam menghadapi problem sosial.

D. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2015.

Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

- Heryanto, Ariel. *Identitas Dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Meuleman, Johan Hendrik. "Islam dan Pasca-Modernisme dalam Pemikiran Mohammed Arkoun" dalam Johan Hendrik Meuleman (ed), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*. Yogyakarta: LkiS, 1996.
- Musa, M. Yusuf. *Al-Qur'an dan Filsafat (Penuntun mempelajari Filsafat Islam)*. Yogya: Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Syam, Nur. *Filsafat Dakwah: Pemahaman Filosofis Tentang Ilmu Dakwah*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama. 2003.
- Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bahasa Using Banyuwangi)*, Jember: UINKHAS Jember. 2022.